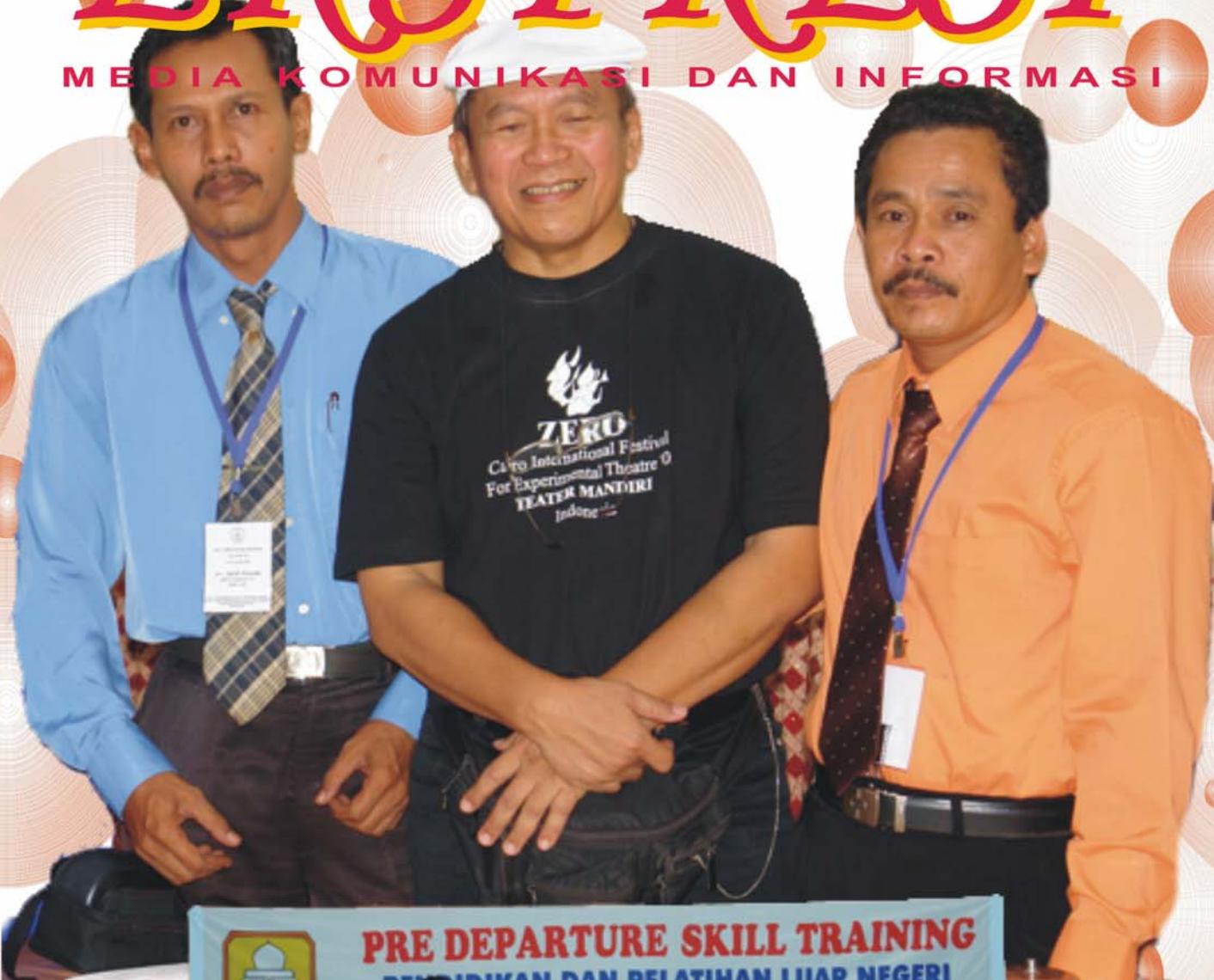


E'KSPRESI

MEDIA KOMUNIKASI DAN INFORMASI



Departemen Pendidikan Nasional

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan
Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa



Pentingnya Memahami Keanekaragaman Budaya Antarbangsa: Sebuah Laporan Kegiatan

Oleh Neneng Tsani

Rabu, 2 Agustus 2006 lalu, kami dari jurusan Bahasa Perancis PPPG Bahasa menghadiri seminar dengan tema "Pentingnya Memahami Keanekaragaman Budaya Antarbangsa". Acara ini digelar atas prakarsa Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Trisakti yang diketuai Dra. Diana Siti Budiasih.

Seminar itu ditujukan khususnya untuk menambah wawasan para praktisi bidang pengajaran bahasa khususnya dalam menguasai budaya lintas bangsa yang akan atau sedang diajarkan di instusinya masing-masing. Dalam hal ini undangan yang hadir didominasi oleh para pengajar SMK dari empat bahasa asing yaitu bahasa Perancis, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, dan bahasa Jepang.

Seminar berlangsung lambat pada awal acara. Hal ini karena keterlambatan acara yang baru dimulai sekitar pukul 09.00 wib. Sementara jadwal acara yang diberikan panitia kepada kami seharusnya telah dimulai sejak pukul 08.30. Selamat datang di Indonesia. Hasrat ingin mengubah mental bangsa untuk menerapkan kedisiplinan. Akan tetapi, apa mau dikata, jika tidak dimulai dari diri sendiri, mulai dari hal kecil dan mulai sekarang juga, ketidakdisiplinan ini akan terus berlanjut. Entah kapan Indonesia bisa menjadi bangsa yang memberikan manfaat sebanyak-banyaknya bagi peradaban umat manusia.

Presentasi pertama dibawakan oleh wakil atase kebudayaan Perancis *Service de Coopération et d'action Culturelle* (SCAC), Bapak Dominique Roubert, yang membacakan ceramah dua halamannya tentang lintas budaya.

"Memahami pentingnya kebudayaan antarbangsa berarti pengakuan atas eksistensi *Yang Lain*", (Roubert, Dominique; hal 1; Makalah *Memahami Pentingnya Kebudayaan Antarbangsa*). Akhirnya, presentasi pertama berakhir setelah dibuka tiga pertanyaan dari tiga orang penanya, serta tanggapan dari ibu Dra. Mardiani Bahasoan, M.Hum., yang telah berpengalaman tinggal di negeri Perancis. Menilai bahwa orang Indonesia masih menjadi hal yang membuat paranoid orang Perancis karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Ini berarti perlu sosialisasi dan komunikasi bagaimana penduduk muslim Indonesia berperilaku, baik dengan bangsanya sendiri maupun dengan bangsa lain yang berbeda agama dan kebudayaannya. Upaya ini dapat diwujudkan jika semakin banyak duta bangsa, dalam hal ini pelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Perancis ataupun menuntut ilmu langsung ke negeri Perancis sana. Sebab, dalam mempelajari bahasa suatu bangsa, tidak akan terlepas dari pembelajaran kebudayaan bangsa pengguna bahasa tersebut.

Selama pemaparan presentasi pertama waktu serasa enggan beranjak, dan mengundang rasa kantuk, karena pemaparan hanya mangandalkan lembar makalah tanpa alat peraga lain ataupun tampilan *slide*. Terasa benar sebagai komunikasi satu arah. Karena keterbatasan waktu, hanya tiga orang penanya saja yang dapat mengemukakan pendapatnya dari sekitar 150 orang peserta seminar.

Di akhir presentasinya Bapak Dominique Roubert bercerita tentang *le Conte de*

Kein Meister ist vom Himmel gefallen (*Tidak ada keahlian yang datang dari langit*).

l'Eléphant, yaitu tentang sekelompok orang buta yang diperkenalkan pada seekor gajah. Mereka diberi kesempatan untuk memegang bagian tubuh gajah. Ada yang memegang belalainya saja, kakinya saja atau bahkan ekornya saja. Begitu juga kita, dalam memahami kebudayaan sebuah bangsa, mungkin tidak akan pernah bisa secara sempurna, tetapi paling tidak bisa mendekati bentuk "gajah" yang sebenarnya. Memahami sebuah budaya bukan berarti menilai benar atau salah tetapi mencari tahu latar belakang mengapa kebudayaan tersebut bisa terbentuk. Sehingga yang terjadi adalah empati, turut merasakan apa yang melatar adanya budaya tersebut.

Rehat kopi membuat peserta kembali segar untuk menerima presentasi kedua yang disampaikan oleh Ibu Barbara Susan Johnson, *Member of The Board of Management/ Perhimpunan Persahabatan Indonesia Amerika (PPIA)*. Tanpa lembar makalah Ibu Barbara cukup percaya diri menyampaikan pendapatnya tentang budaya Amerika, yang sesungguhnya adalah campuran dari pendatang yang berasal dari benua Eropa. Beliau mencontohkan dirinya yang berdarah Skotlandia dan Persia. Pertanyaan muncul setelah Bu Barbara memberi kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi kelompok yang masing-masing beranggotakan 10 orang. Dari diskusi tersebut dimunculkan pertanyaan yang paling banyak diajukan kelompok yaitu tentang gaya hidup orang Amerika yang bebas dan sering berganti pasangan bahkan perceraian bukan merupakan hal yang asing terjadi. Tetapi dengan bijak Bu Barbara mengatakan bahwa sebagai orang tua dirinya berharap anak-anak perempuannya akan menjaga kegadisannya sampai menikah nanti. Bagaimana dengan anak laki-laki?

Namun, jika dilapangan sudah sulit mendapatkannya maka itu adalah konsekuensi dari sebuah negara liberal, yang menjunjung tinggi hak individu tanpa pengontrolan yang berarti secara konstitusi. Seperti hidup bersama

tanpa ikatan pernikahan di Amerika sana adalah legal karena negara tidak mengurusinya dan mengimplementasikannya dalam undang-undang. "Hal ini tidak serta merta bahwa perkawinan satu bangsa bahkan satu etnis pun dapat menjamin tidak akan terjadi perceraian," demikian menurut ibu Barbara. Dapat digarisbawahi bahwa secara hati nurani orang Amerika pun inginnya memiliki generasi muda yang hidup dengan bersih.

Beralih ke stereotip, pandangan yang belum tentu benar-salahnya, bahwa orang Amerika selalu ingin mencampuri urusan orang lain. Dikomentari oleh Ibu Barbara bahwa pernyataan itu lebih cocok bila dilihat dari sudut pandang politik. Dan, bangsa Amerika membuktikan kestandargandaannya. Secara individu mereka tidak ingin urusannya dicampuri orang lain, dengan menabukan pertanyaan seperti "Berapa umur Anda?", "Berapa gaji Anda?", dan "Apakah Anda memiliki anak?".

Akan tetapi, di lain pihak secara negara ia merasa menjadi polisi dunia yang berhak mengambil keputusan apakah sebuah negara layak diserbu atau tidak, layak di embargo atau tidak, bahkan pemimpin negara tersebut apakah layak memerintah ataukah perlu dikudeta. Dan Bu Barbara hanya menggenggam bahunya bahwa hal ini, politik, tidak menjadi wilayah kekuasaannya untuk memberikan jawaban.

Walaupun hanya mengandalkan pemaparan lisan Ibu Barbara mendapat sambutan yang istimewa dari peserta seminar karena metodonya yang menyegarkan. Selama diskusi kami tidak sedetik pun terlelap.

Sekitar pukul satu, tengah hari, kami mengikuti presentasi ketiga yang disampaikan oleh Bapak Sidharta Wirahadi Kusumah, seorang koordinator bahasa Mandarin seluruh Indonesia. Beliau memaparkan tentang sejarah masuknya etnis tionghoa yang didominasi oleh tiga suku yaitu: Kanton, Fu Chien, dan Hokkian. Asimilasi kebudayaan Cina di

Rien n'est difficile quand on travaille avec une bonne volonté et collaboration (*Tak ada yang sukar kalau kita bekerja dengan kemauan yang tulus dan kerja sama yang baik*).

Indonesia berlangsung secara alamiah. Hal ini terbukti dengan penyebaran etnis Cina di seluruh wilayah Indonesia. Mereka mengadpatasi budaya setempat dengan baik. Contohnya, etnis Cina yang tinggal di daerah Jawa menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dan menjalankan sebagian ritual yang juga dilakukan oleh orang Jawa.

Selain itu Cina juga terkenal dengan cita rasa masakannya yang mendunia. Hal ini membuktikan bahwa Cina sebagai negara terbesar ketiga setelah Rusia dan Kanada, dan membuktikan dirinya juga menjadi negara yang mengglobal.

Sesi terakhir ditutup oleh pemaparan Ibu Fukuda Chiaki, S.T., seorang *Assistant Resident Representative* JICA. Makalah tiga lembarnya berisi tentang pengalamannya sebagai turis Jepang di Indonesia. Beliau mengambil tiga poin utama karakteristik turis Jepang, yaitu:

1. Internet

Orang Jepang lebih suka mengakses untuk mencari tahu di mana lokasi wisata yang menarik, hotel yang bagus, makanan yang enak atau tidak enak melalui *posting* mulut ke mulut yang dalam Bahasa Jepang disebut "Kucikomi". Kucikomi ini sangat efektif karena dipercayai sebagai informasi yang didapat atas dasar pendapat orang Jepang jujur. (Chiaki, Fukuda; hal. 1; Makalah *Pentingnya Memahami Keanekaragaman Budaya Antarbangsa*).

2. Protes

Kebanyakan orang Jepang jarang mengeluarkan protes kepada staf hotel langsung. Hal ini dikarenakan:

- ◆ Orang Jepang umumnya tidak begitu fasih berbahasa Inggris apalagi bahasa Indonesia.
- ◆ Dalam kebudayaan Jepang, melakukan protes kepada orangnya secara langsung

dinilai sebagai suatu tindakan yang kurang sopan.

- ◆ Biasanya agen wisata atau pemandunya akan melayani langsung permohonan dan keinginan para wisatawan Jepang tersebut.

3. Tip

- ◆ Di Jepang, memberikan uang tip adalah suatu hal yang tidak biasa dilakukan. Hal ini dikarenakan biaya pelayanan sudah termasuk dalam harga. Di hotel tradisional ada sistem yang bernama "Okokoroduke" (semacam tip). Akan tetapi, walaupun uang tip tidak diberikan, hal ini tidak akan berpengaruh pada kualitas pelayanan.
- ◆ Bagi orang Jepang tip adalah suatu tanda terima kasih atas kebaikan dan pelayanan bagus yang telah mereka terima. Oleh karena itu, jangan meminta tip kepada orang Jepang sebelum melayaninya. Mereka akan bingung. Bahkan, marah.

Dari keseluruhan acara, mempelajari budaya antarbangsa merupakan pelajaran yang tak terelakkan pada saat kita belajar bahasa. Dengan menguasainya berarti kita dapat menangkap makna tersirat dari sebuah bahasa serta memahami konteks yang sedang berlangsung.

Memahami budaya sebuah bangsa berarti telah membuka komunikasi dua arah antar bangsa. Jika saling memahami sudah berlangsung dua arah, maka usaha untuk menghindari salah pengertian, *misunderstanding*, maka dunia ini dapat ditinggali dengan lebih nyaman tanpa konflik berdarah. []

Penulis adalah Pembantu Pimpinan di PPPG Bahasa pada Jurusan Bahasa Perancis.

Bird is noted by its song and man is by his words (*Burung dikenali dari nyanyiannya dan seseorang dikenali lewat perkatannya*).